

## Efektivitas Konseling Menggunakan Media Roda Klop Terhadap Motivasi PUS Menjadi Calon Akseptor KB Di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu Tahun 2023

Ernawati <sup>1</sup>, Gajali Rahman <sup>2</sup>, Rosalin Ariefah Putri <sup>3</sup>, Dwi Hendriani <sup>4</sup>

<sup>1-3</sup> Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Email: <sup>1</sup> [ern4wati76@gmail.com](mailto:ern4wati76@gmail.com), <sup>2</sup> [rahmangajali0712@gmail.com](mailto:rahmangajali0712@gmail.com), <sup>3</sup> [rosalin@gmail.com](mailto:rosalin@gmail.com), <sup>4</sup> [dwihendriani@gmail.com](mailto:dwihendriani@gmail.com)

Email Penulis Korespondensi: [ern4wati76@gmail.com](mailto:ern4wati76@gmail.com)

### Article History:

Received Oct 18<sup>th</sup>, 2023

Revised Des 30<sup>th</sup>, 2023

Accepted Feb 4<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Pendahuluan: Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi penting dalam mengatur keluarga secara sehat. Namun, motivasi perempuan usia subur (PUS) untuk menjadi calon akseptor KB masih perlu ditingkatkan. Konseling menggunakan media roda klop menjadi pendekatan yang efektif dalam membantu PUS memahami manfaat KB dan mempertimbangkan keputusan. Tulisan ini membahas efektivitas konseling media roda klop terhadap motivasi PUS menjadi calon akseptor KB.

Tujuan: Mengetahui efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari.

Metode: Penelitian ini menggunakan jenis pre-eksperiment. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang terdata di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang.

Hasil: Diperoleh motivasi sebelum pemberian konseling menggunakan roda KLOP sebagian besar motivasi rendah. Diperoleh motivasi sesudah pemberian konseling menggunakan roda KLOP sebagian besar motivasi tinggi. Diperoleh hasil uji *wilcoxon* nilai-p = 0,002 sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu.

Kesimpulan: Terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu.

**Kata Kunci :** konseling, media roda KLOP, motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB

### Abstract

*Introduction: The family planning program is an important strategy in managing families in a healthy manner. However, there is a need to increase the motivation of women of childbearing age to become potential family planning acceptors. Counseling using the clop wheel media is an effective approach in helping PUS understand the benefits of family planning and consider their decision. This paper discusses the effectiveness of clop wheel counseling on PUS motivation to become prospective family planning acceptors.*

*Objective: To determine the effectiveness of counseling using the KLOP wheel media on the motivation of PUS to become prospective family planning acceptors at Tiong Ohang Health Center, Long Apari District.*

---

*Methods: This study uses the type of pre-experiment. The research design used in this study was one group pretest and posttest. The population in this study were all PUS recorded at Tiong Ohang Health Center, Long Apari District, Mahulu Regency. The sampling technique in this study used probability random sampling. The number of samples in this study were 42 people.*

*Results: Obtained motivation before counseling using the KLOP wheel is mostly low motivation. Obtained motivation after counseling using the KLOP wheel is mostly high motivation. Obtained the results of the Wilcoxon test  $p$ -value = 0.002 so that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected, which means that there is an effectiveness of counseling using KLOP wheel media on the motivation of PUS to become prospective family planning acceptors at Tiong Ohang Health Center, Long Apari District, Mahulu Regency.*

*Conclusion: There is an effectiveness of counseling using KLOP wheel media on the motivation of PUS to become prospective family planning acceptors at Tiong Ohang Health Center, Long Apari District, Mahulu Regency.*

**Keyword :** *Counseling, KLOP wheel media, motivation of PUS to become prospective family planning acceptors*

---

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) menurut World Health Organization (WHO) merupakan sebuah program yang dimaksudkan untuk mengantisipasi kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jumlah anak sesuai rencana dan mengatur waktu dari kelahiran antar anak (Oktarina & Sugiarto, 2017 dalam Zakaria, 2020). Pemilihan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam program keluarga berencana untuk pengendalian fertilitas atau menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif (Yuanti, 2018).

Program keluarga berencana merupakan sebuah program yang bertujuan untuk menekan angka laju pertumbuhan penduduk melalui serangkaian cara seperti penyuluhan-penyuluhan bahkan hingga dimunculkannya Program TKBK atau Tim KB Keliling dengan menekankan pelayanan KB MKJP (Mustaqim, 2015 dalam Yuanti, 2018).

Data WHO tahun 2020 menunjukkan bahwa pengguna alat kontrasepsi di seluruh dunia terutama di Negara-negara berkembang berupa persentasi penggunaan alat kontrasepsi suntik yaitu 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan Implant dibawah 10% yaitu 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Pada saat ini diperkirakan memakai IUD/AKDR, 30% terdapat di Cina, 13% di Eropa, 5% di Amerika Serikat, 6,7% di Negara-negara berkembang lainnya (Nurmalita Sari dkk., 2020).

Proporsi penggunaan KB di Indonesia berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 adalah 66%. Di Indonesia sebagian besar peserta KB masih mengandalkan kontrasepsi suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) 59,57% dan pil 20,71% dari total penggunaan KB. Sedangkan persentase pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu IUD 7,30%, Implan 6,21%, Metode Operasi Pria (MOP) 0,27%, Metode Operasi Wanita (MOW) 3,23% jadi jumlah penggunaan MKJP adalah 17,01%. Hasil ini masih di bawah target nasional yaitu 21,7% (Kemenkes RI, 2020).

Data di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2022 dari total 479.346 PUS, jumlah akseptor (peserta KB) aktif sebanyak 258.160 dengan angka Contraceptive Prevalence Rate (CPR) mencapai 53,9 persen. Kabupaten Mahakam Ulu memiliki 3.397 PUS dengan akseptor aktif ada 1.509 pasang.

Data PUS di Kecamatan Long Apari periode tahun 2022 sebanyak 670 orang dengan jumlah peserta KB Aktif sebanyak 436 orang dan PUS yang belum menjadi akseptor KB sebanyak 243 orang.

Kegiatan komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan kepada masyarakat belum mampu mengubah nilai tentang jumlah anak ideal yang diinginkan maupun perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kontrasepsi sesuai kebutuhan (Kemenkes RI, 2020). Berhasilnya keluarga berencana di Indonesia tidak lepas dari bagaimana konseling yang diberikan. Agar tujuan konseling menjadi optimal, diperlukan suatu alat bantu atau media bagi konselor. Selama ini, alat bantu yang digunakan untuk konseling KB di Indonesia yaitu Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) ber-KB, yang diterbitkan Kemenkes RI (Nurcahyani dan Widyastuti, 2019 dalam Zakaria, 2020).

Metode konseling dapat meningkatkan percaya diri bidan dalam memberi konseling KB, bidan dengan klien sama-sama nyaman sehingga kedekatan dengan klien lebih maksimal. Oleh karena itu, klien lebih memperhatikan dan fokus, mudah memahami serta bisa mengulang kembali, sehingga klien lebih percaya diri dalam mengambil keputusan ber-KB yang sesuai dengan kebutuhan (Nurcahyani dan Widyastuti, 2019 dalam Zakaria, 2020).

Kriteria Kelayakan Medis Penggunaan Kontrasepsi (Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use (MEC)) pertama kali diterbitkan oleh WHO tahun 1996. Selanjutnya, hasil review tersebut dibuat sebagai panduan dan rekomendasi terhadap tingkat keamanan suatu metode kontrasepsi berdasarkan kondisi medis dan karakteristik khusus. MEC Wheel milik WHO kemudian diadaptasi di Indonesia ke dalam bentuk Diagram Lingkaran dan Aplikasi Kriteria Kelayakan Medis Dalam Penggunaan Kontrasepsi atau dikenal dengan Roda KLOP (Binawan, 2019 dalam Zakaria, 2020).

Penapisan kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi dengan Roda KLOP bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi klien yang memerlukan perhatian khusus sebelum menggunakan suatu metode KB, misal merokok, diabetes melitus, hipertensi, HIV, dan lain-lain. Meningkatkan angka dan durasi penggunaan kontrasepsi. Memberikan kontribusi terhadap penurunan risiko kematian ibu dan anak (Binawan, 2019 dalam Zakaria, 2020).

Hasil penelitian (Arief dan Sartika, 2022) mendapatkan bahwa dari 119 akseptor KB, 22 akseptor KB (18,5%) memiliki tingkat motivasi yang cukup dimana motivasi cukup dengan metode MKJP sebanyak 3 akseptor KB (13,6%) hal ini dikarenakan akseptor KB mempunyai pengetahuan yang baik terhadap motivasi dalam diri tinggi. Hal ini dikarenakan akseptor KB diberikan motivasi atau dukungan oleh petugas kesehatan dan keluarga untuk menganjurkan memakai metode kontrasepsi jangka panjang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 dan 4 Januari 2023 diperoleh fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu di Puskesmas Tiong Ohang berupa petugas puskesmas melakukan konseling menggunakan media lembar balik untuk memotivasi PUS menjadi akseptor KB, namun dari hasil konsultasi tersebut masih belum banyak PUS yang segera menentukan pilihan alat KB yang akan digunakan. Peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap 6 orang ibu yang merupakan PUS yang sedang mengikuti konseling KB di puskesmas, diperoleh data bahwa 4 orang ibu menyatakan bentuk konseling dengan media yang ada masih belum terlalu memberikan kejelasan tentang pilihan alat KB dan efek sampingnya dan ibu mengatakan kesulitan memahami penjelasan petugas sehingga masih bingung dan enggan menjadi akseptor KB. Ibu tersebut belum dapat memilih metode kontrasepsi yang diyakini dan sesuai dengan kondisinya.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis *pre-eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang terdata di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

#### Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
Umur 21 – 30 Tahun	23	54,8
Umur 34 – 40 Tahun	15	35,7
Umur 41 – 50 Tahun	4	9,5
Jumlah	42	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	11	26,2
Perempuan	31	73,8
Jumlah	42	100
Pendidikan		
SD	15	35,7
SMP	13	31
SMA	5	11,9
Perguruan Tinggi	9	21,4
Jumlah	42	100
Pekerjaan		
PNS	4	9,5
Pegawai Swasta	5	11,9
Wiraswasta	4	9,5
Petani	8	19
Ibu Rumah Tangga	21	50
Jumlah	42	100
Akseptor KB Sebelumnya		
Belum Pernah	24	57,1
Pernah	18	42,9
Jumlah	42	100

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dari 42 responden sebagian besar berumur 21-30 tahun sebanyak 23 (54,8%) orang, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 (73,8%) orang, hampir sebagian berpendidikan SD sebanyak 15 (35,7%), setengahnya memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 21 (50%) dan sebagian besar belum pernah akseptor KB sebelumnya sebanyak 24 (57,1%) orang.

## Motivasi Sebelum Intervensi

Tabel 2. hasil analisis motivasi sebelum diberikan media roda KLOP responden

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	24	57,1
Tinggi	18	42,9
Jumlah	42	100

Berdasarkan hasil analisis motivasi sebelum diberikan media roda KLOP responden dari 42 responden sebagian besar motivasi rendah sebanyak 24 (57,1%) orang dan motivasi tinggi sebanyak 18 (42,9%) orang.

## Motivasi Sesudah Intervensi

Tabel 2. hasil analisis motivasi sesudah diberikan media roda KLOP responden

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	14	33,3
Tinggi	28	66,7
Jumlah	42	100

Berdasarkan hasil analisis motivasi sesudah diberikan media roda KLOP responden dari 42 responden sebagian besar motivasi tinggi sebanyak 28 (66,7%) orang dan motivasi rendah sebanyak 14 (33,3%) orang.

## Perbedaan Motivasi Sebelum Dan Sesudah Konseling Dengan Media Roda KLOP di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu

Tabel 3. Perbedaan Motivasi Sebelum Dan Sesudah Konseling Dengan Media Roda KLOP di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu

	n	Mean Rank	Sum of Ranks	Nilai Z	Nilai-p
Motivasi Sebelum Dan Sesudah Konseling Dengan Media Roda KLOP					
Negative Ranks	0	0	0		
Positive Ranks	10	5,50	55	-3,162	0,002
Ties	32				
Total	42				

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa dari 42 responden terdapat sebanyak 10 responden mengalami peningkatan motivasi sesudah pemberian konseling menggunakan media roda KLOP dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh pula sebanyak 32 responden yang motivasi sesudah pemberian intervensi sama dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai- $p = 0,002$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu.

## 3.2 Pembahasan

### Karakteristik Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi karakteristik responden dari 42 responden sebagian besar berumur 21-30 tahun sebanyak 23 (54,8%) orang, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 (73,8%) orang, hampir sebagian berpendidikan SD sebanyak 15 (35,7%), setengahnya memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 21 (50%) dan sebagian besar belum pernah akseptor KB sebelumnya sebanyak 24 (57,1%) orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Laela, dkk. (2022) mendapatkan umur responden berada pada rentang umur 25-35 tahun, pendidikan responden mayoritas SD dan sebagai ibu rumah tangga.

Umur mempengaruhi dalam penggunaan alat kontrasepsi, karena umur responden yang masih muda relatif belum mengetahui apa itu kontrasepsi, apa manfaatnya, apakah baik digunakan oleh siapa saja dan lain sebagainya, dan bagi ibu yang golongan lebih tua akan lebih mudah mengalami komplikasi dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dimana responden yang berusia lebih dari 35 tahun sudah beresiko maka tidak dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi (Aminah, 2018).

Peneliti berasumsi responden banyak berada pada rentang usia yang cukup matang karena dengan usia yang matang seseorang akan lebih memiliki kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Umur itu sendiri dipandang sebagai suatu keadaan yang menjadi dasar kematangan dan perkembangan seseorang serta kematangan individu dapat dilihat langsung secara objektif dengan periode umur, sehingga berbagai proses pengalaman, pengetahuan, keterampilan, kemandirian terkait sejalan dengan bertambahnya umur individu.

Tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh, bagaimana seseorang bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Responden yang berpendidikan itu lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Dan oleh karena itu orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru. Dengan demikian pula halnya dengan menentukan pola perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga (Notoatmodjo, 2018).

Peneliti berasumsi banyaknya pendidikan pasangan usia subur yang hanya sekolah dasar sehingga pengetahuannya kurang baik, pengetahuan yang lain maupun tentang pengetahuan KB sendiri, oleh karenanya ibu banyak yang menggunakan KB dibandingkan KB yang lain, itupun ibu yang menggunakan KB mendapatkan informasi dari tetangga, teman sejawat dan lain sebagainya.

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam ber-KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi seseorang dalam pemakaian kontrasepsi, pekerjaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemakaian kontrasepsi. Jadi besar kemungkinan wanita yang bekerja akan lebih menyadari kegunaan manfaat keluarga berencana dan lebih mengetahui berbagai metode kontrasepsi dari pada wanita yang tidak bekerja.

Peneliti berasumsi responden yang memiliki tingkat penghasilan yang lebih tinggi, akan lebih terdorong untuk menggunakan metode/alat kontrasepsi yang lebih cocok, efektif, aman dan terjamin walaupun harus mengeluarkan biaya yang mahal, oleh karena mereka mempunyai kemampuan untuk itu dan penghasilan yang cukup akan memotivasi seseorang menggunakan alat kontrasepsi baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo, (2018) bahwa tingkat status ekonomi mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi. Jika dibandingkan antara besarnya pendapatan tiap keluarga dengan besarnya pengeluaran, kita akan memperoleh kenyataan bahwa banyak yang belum dapat memenuhi kebutuhan sehingga memilih keluarga kecil. Keinginan untuk memilih keluarga kecil dengan keinginan untuk ber-KB.

## Motivasi Sebelum Intervensi

Berdasarkan hasil analisis motivasi sebelum pemberian konseling menggunakan roda KLOP responden dari 42 responden motivasi rendah sebanyak 24 (57,1%) orang dan motivasi tinggi sebanyak 18 (42,9%) orang.

Motivasi mengemukakan motivasi adalah “faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Motivasi ditujukan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kegiatan komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan kepada masyarakat belum mampu mengubah nilai tentang jumlah anak ideal yang diinginkan maupun perilaku masyarakat dalam mendapatkan pelayanan kontrasepsi sesuai kebutuhan. Berhasilnya keluarga berencana di Indonesia tidak lepas dari bagaimana konseling yang diberikan. Agar tujuan konseling menjadi optimal, diperlukan suatu alat bantu atau media bagi konselor.

Peneliti berasumsi adanya hasil motivasi sebelum pemberian konseling menggunakan roda KLOP sebagian besar motivasi rendah disebabkan oleh faktor belum pernah menjadi akseptor KB sebelumnya. Kebutuhan akan KB merupakan salah satunya. Wanita yang bekerja akan lebih mudah memperoleh biaya, pekerjaan juga bisa menjadi ajang mencari pengalaman dan pengetahuan lebih luas. Wanita yang tidak bekerja cenderung akan memiliki sumber informasi lebih sedikit dibandingkan wanita yang bekerja, termasuk juga informasi mengenai kesehatan dan KB.

## Motivasi Sesudah Intervensi

Berdasarkan hasil analisis motivasi sesudah pemberian konseling menggunakan roda KLOP responden dari 42 responden sebagian besar motivasi tinggi sebanyak 28 (66,7%) orang dan motivasi rendah sebanyak 14 (33,3%) orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Arief dan Sartika, (2022) mendapatkan akseptor KB memiliki tingkat motivasi yang cukup hal ini dikarenakan akseptor KB mempunyai pengetahuan yang baik terhadap motivasi tinggi karena akseptor KB diberikan motivasi atau dukungan oleh petugas kesehatan dan keluarga untuk menganjurkan memakai metode kontrasepsi jangka panjang.

Motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Motivasi merupakan daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dan kata “motif”, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi

aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Penapisan kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi dengan Roda KLOP bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi klien yang memerlukan perhatian khusus sebelum menggunakan suatu metode KB, misal merokok, diabetes melitus, hipertensi, HIV, dan lain-lain. Meningkatkan angka dan durasi penggunaan kontrasepsi. Memberikan kontribusi terhadap penurunan risiko kematian ibu dan anak.

Kriteria kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi merupakan bagian dari proses untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam keluarga berencana. Keamanan setiap metode kontrasepsi ditentukan oleh beberapa pertimbangan dalam konteks kondisi medis atau karakteristik medis terkait; terutama apakah metode kontrasepsi memperburuk kondisi medis atau menciptakan risiko kesehatan tambahan, dan apakah keadaan medis yang membuat metode kontrasepsi kurang efektif. Keamanan dari metode ini harus dipertimbangkan bersama dengan manfaat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan (Kemenkes RI, 2020).

Peneliti berasumsi adanya hasil motivasi sesudah pemberian konseling menggunakan roda KLOP sebagian besar motivasi menjadi tinggi disebabkan oleh faktor umur ibu dapat mempengaruhi dalam keputusan penggunaan alat kontrasepsi. Pada kelompok umur 26-35 tahun merupakan fase tersebut termasuk perkembangan dewasa madya dimana kepribadian seseorang akan lebih mantap, dapat mengambil suatu keputusan dan lebih tenang sehingga dalam mengambil keputusan menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan. Pada perkembangan dewasa ini rentan terhadap kehamilan, sehingga ibu memilih alat kontrasepsi.

Panduan kontrasepsi yang membantu rekomendasi pengambilan keputusan memulai menggunakan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan klien serta membantu wanita dalam memilih alat kontrasepsi saat wanita mengalami masalah kesehatan saat sebelum menggunakan kontrasepsi.

## **Efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB**

Diperoleh hasil bahwa dari 42 responden terdapat sebanyak 10 responden mengalami peningkatan motivasi sesudah pemberian konseling menggunakan media roda KLOP dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh pula sebanyak 32 responden yang motivasi sesudah pemberian intervensi sama dibandingkan sebelum pemberian intervensi. Diperoleh dari hasil uji *wilcoxon* nilai- $p = 0,002$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiong Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zakaria (2020) yang mendapatkan hasil analisis uji statistik t-test harga  $t_{hitung}=3.151$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}=1.686$ , sehingga  $3.151 > 1.686$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), dengan demikian  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima artinya penggunaan WHO Wheel Criteria lebih efektif dari alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Konseling merupakan kegiatan memberikan arahan kepada klien, termasuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya dan merumuskan konseling sebagai proses seseorang membantu orang lain meningkatkan pemahaman dan kemampuannya mengatasi masalah. Kriteria Kelayakan Medis Penggunaan Kontrasepsi (Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use/ MEC) pertama kali diterbitkan oleh WHO tahun 1996. Selanjutnya, hasil review tersebut dibuat sebagai

panduan dan rekomendasi terhadap tingkat keamanan suatu metode kontrasepsi berdasarkan kondisi medis dan karakteristik khusus. MEC Wheel milik WHO kemudian diadaptasi di Indonesia ke dalam bentuk Diagram Lingkaran dan Aplikasi Kriteria Kelayakan Medis Dalam Penggunaan Kontrasepsi atau dikenal dengan Roda KLOP.

Proses membantu klien menjadikan jelas permasalahannya, bantuan dalam pemahaman, dan penerimaan diri, penemuan rencana tindakan dalam mengatasi masalah dan melaksanakan semua dengan tanggung jawab sendiri. Konselor dapat menyajikan informasi kepada suatu kelompok atau individu mengarahkan pada program-program pencegahan suatu penyakit. Aktifitas konselor adalah pemberian informasi.

Peneliti berasumsi adanya hasil terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB disebabkan oleh faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Suami pun terlibat dalam memberikan pertimbangan dalam proses memutuskan untuk menggunakan suatu alat kontrasepsi.

Faktor pekerjaan responden sebagian besar ibu rumah tangga. Hal ini akan mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai yang berkaitan dengan pembiayaan. Karena istri yang tidak bekerja cenderung akan meminta persetujuan suami terlebih dulu karena ini menyangkut pembiayaan yang besar. Mereka biasanya cenderung memilih alat kontrasepsi lainnya yang dapat dibeli setiap bulan maupun per tiga bulan. Selain itu pekerjaan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Peneliti berpendapat pengambilan keputusan pemilihan kontrasepsi tidak terlepas dari pemilihan media pada saat konseling. Media yang dipakai dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menangkap isi informasi yang diberikan, hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pemilihan media dan metode juga berpengaruh pada daya tarik dan kemudahan responden dalam memahami materi sehingga menjadikan responden mudah menangkap dan memahami materi yang disampaikan serta mudah dalam mengingat materi tersebut.

Metode konseling dapat meningkatkan percaya diri bidan dalam memberi konseling KB, bidan dengan klien sama-sama nyaman sehingga kedekatan dengan klien lebih maksimal. Oleh karena itu, klien lebih memperhatikan dan fokus, mudah memahami serta bisa mengulang kembali, sehingga klien lebih percaya diri dalam mengambil keputusan ber-KB yang sesuai dengan kebutuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Terdapat efektivitas konseling menggunakan media roda KLOP terhadap motivasi PUS menjadi calon Akseptor KB di Puskesmas Tiang Ohang Kecamatan Long Apari Kabupaten Mahulu.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Akhtar, H. (2020). Menentukan Jumlah Sampel Minimal Penelitian dengan G\*Power. <https://www.semestapsikometrika.com/2020/02/menentukan-jumlah-sampel-minimal.html>.
2. Amti, P. dan. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. In Jakarta: Rineka Cipta.
3. Arief dan Sartika. (2022). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.712>



4. Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid -19. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 203–216. <https://doi.org/10.52643/jbik.v10i2.1107>
5. Casey, S. L., Lanting, S. M., & Chuter, V. H. (2020). The ankle brachial index in people with and without diabetes: Intra-tester reliability. *Journal of Foot and Ankle Research*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13047-020-00389-w>
6. Dahlan. (2017). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*.
7. Dimiyati dan Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.1007/s00192-020-04302-8>
8. Handayani. (2018). Efektifitas Pemijatan Perineum Pada Primigravida Terhadap Kejadian Laserasi Perineum. 7(2), 44–68.
9. Hartono. (2017). Pengaruh Konseling Saat Persalinan Terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Koalaka. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 4(2), 132–133.
10. Hasibuan. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara., 58–64.
11. Hendrika dkk. (2022). Faktor Determinan Dan Motivasi Peserta Kb Melalui Program Kb Keliling Untuk Memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 248–253.
12. Husna. (2018). Faktor Yang Memengaruhi Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur Dalam KB IUD Di Desa Geleumpang Payong Kecamatan Sungai Raya. Skripsi. Tidak Dipublikasi. Medan: Fakultas Farmasi Dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia
13. Kadarisman. (2018). Respon Pasangan Usia Subur (Pus) Terhadap Program Keluarga Berencana (Kb) Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1–15. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
14. Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *IT - Information Technology* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
15. Mochtar. (2017). *Sinopsis Obstetri Edisi 2*. EGC.
16. Notoatmodjo. (2018). *metodologi penelitian kesehatan*. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 1–282.
17. Nurcahyani, Lia.Widyastuti, D. (2020). Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB Digital sebagai Inovasi Media Konseling Keluarga Berencana. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 5(2), 10–23.
18. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian* (p. 415). [http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI\\_PENELITIAN09162019.pdf](http://eprints.ners.unair.ac.id/982/1/METODOLOGI_PENELITIAN09162019.pdf)
19. Pinem. (2019). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media., 27–98. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i1.712>
20. Sarwono. (2020). *Ilmu Kebidanan*. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 4. <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/12620012/index.pdf>
21. Stephan dan Ariyani. (2017). Gambaran perilaku pemakaian kontrasepsi pasca persalinan pada wanita usia subur di desa gelgel, Klungkung-Bali Published. *Intisari Sains Medis*, 8(2), 144–146. <https://doi.org/10.1556/ism.v8i2.130>
22. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
23. Sutrisno. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. In Kencana, Jakarta.
24. Tyastuti. (2018). *Modul Buku Ajar Cetak Kebidanan: Asuhan Kebidanan Kehamilan* (pp. 1–98).
25. Wiknjosastro, H. (2018). *Ilmu Kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
26. Yuanti, Y. (2018). Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( Mkjp ) Di Kel. Harjamukti Cimanggis Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, VII(2), 1–7.



27. Zakaria. (2020). The Implementation of Mathematics Props-based Learning on Geometry Concept. Journal of Physics: Conference Series, 1028(1), 0–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012157>